

Korelasi Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Individu Korban Perceraian

(Studi pada Komunitas *Broken Home* Bandung)
Correlation of Social Support with Resilience to Divorced Victims
(Study at the Broken Home Bandung Community)

¹Annita Nurjanah, ²Fanni Putri Diantina

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹nita.annita@gmail.com, ²fanniputri@gmail.com

Abstract. Divorce, of course, has a negative impact to children on the psychological condition, such as children feeling depressed, sad and disappointed. Sometimes, they express their feelings by behaving negatively. But not all children with divorced parents do the same thing but there are children who choose to join in Broken Home Community Bandung. Children who join in this community can sharing their problem with all members, gives support to each other, find solutions to problems and give motivation to members or hold social service activities. By join in this community, children get strength to survive and be a better person. The purpose of this study was to see how closely the relationship between social support and resilience to individual divorce victims in the Broken Home Community Bandung amounted 30 people. The measuring instrument used a social support variables using the Social Support Questionnaire (SSQ), compiled by Sarason, Levine, Basham and Sarason (1983), and a measuring tool for resilience variables derived by Benard (2004). Data processing used Rank Spearman correlation test. The results of this study are a close relationship between social support and resilience, there is a moderate relationship between social support aspects of perceived availability of social support and resilience and there is a close relationship between social support aspects of satisfaction with social support with resilience in children victims of divorce in Broken Home Bandung.

Keywords: Social Support, Resilience, Broken Home Community Bandung

Abstrak. Perceraian, tentunya memberi dampak negatif pada kondisi psikologis anak, seperti anak merasa tertekan, sedih dan kecewa. Ada kalanya, mereka meluapkan perasaannya dengan berperilaku negatif. Namun tidak semua anak dengan orangtua yang bercerai melakukan hal yang sama tetapi ada juga anak yang bergabung dalam Komunitas *Broken Home* Bandung. Anak yang bergabung dalam komunitas ini dapat melakukan perilaku yang positif seperti *sharing* antar anggota, saling memberikan dukungan, mencari solusi masalah, memberikan motivasi antar anggota yang memiliki latar belakang sama atau mengadakan kegiatan bakti sosial. Dengan bergabung dalam komunitas ini, anak mendapatkan kekuatan untuk bertahan hidup dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada individu korban perceraian di Komunitas *Broken Home* Bandung yang berjumlah 30 orang. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner dengan variabel dukungan sosial menggunakan *Social Support Questionnaire* (SSQ), yang disusun oleh Sarason, Levine, Basham dan Sarason (1983), dan Alat ukur untuk variabel resiliensi yang diturunkan oleh Benard (2004). Pengolahan data dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang erat antara dukungan sosial dengan resiliensi, terdapat hubungan yang sedang antara dukungan sosial aspek *perceived availability of social support* dengan resiliensi dan terdapat hubungan yang erat antara dukungan sosial aspek *satisfaction with social support* dengan resiliensi pada anak korban perceraian di *Broken Home* Bandung.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, Komunitas *Broken Home* Bandung

A. Pendahuluan

Tingginya jumlah perceraian di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak yang menjadi korban perceraian orangtua. Tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10% setiap tahunnya. Pada tahun 2016 menurut Badan Pusat Statistik terdapat 365.633 kasus perceraian di Indonesia. Sedangkan di Jawa Barat terdapat 70.267 kasus perceraian dari jumlah pernikahan 441.813 pasangan. Tingginya angka ini, secara tidak langsung menunjukkan banyaknya anak-anak korban perceraian.

Ketika orang tua bercerai, tidak jarang diiringi dengan adanya pertengkaran dan

pelampiasan kemarahan orang tua kepada anak. Anak yang terjebak dalam proses perceraian, merasa marah pada orang tuanya dan menyalahkan diri sendiri. Anak beranggapan bahwa orang tua mereka hanya memikirkan kepentingan diri mereka sendiri. Anak dengan kondisi orangtua bercerai memaksa mereka untuk tinggal dengan salah satu orang tua atau keluarga lain. Beberapa anak dapat menyimpan diam-diam perasaannya karena mereka tidak ingin membuat orang tuanya semakin marah. Namun kebanyakan anak tidak dapat mengekspresikan perasaannya dengan efektif. Hal tersebut membuat mereka meluapkan perasaannya dengan berperilaku negatif karena merasa tidak ada orang tua yang mengontrolnya.

Namun dari sekian banyak anak korban perceraian tidak semua menunjukkan hal seperti ini, seperti pada individu yang tergabung dalam sebuah komunitas yaitu Komunitas *Broken Home* Bandung. Mereka dapat menunjukkan hal-hal yang positif. Komunitas ini didirikan pada tahun 2010 oleh seorang anak korban perceraian orangtuanya yang ingin membuktikan pada semua orang diluar sana, bahwa anak-anak korban perceraian tidak seburuk apa yang mereka bayangkan. Komunitas *Broken Home* Bandung memiliki visi dan misi berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialami dengan saling memberi motivasi antar anggota agar berhasil menghadapi kesulitan dalam hidupnya tanpa melakukan perilaku negatif, serta tujuan dari komunitas ini yaitu memberikan arahan kepada mereka yang menjadi korban perceraian orang tuanya dan memotivasi agar tidak putus asa. Hal utama yang di jadikan prinsip dalam komunitas ini adalah berusaha untuk saling menerima, memberi kasih sayang dan perhatian serta tidak mengucilkan siapapun yang menjadi korban perceraian orangtuanya.

Maka ada berbagai kegiatan yang diadakan oleh Komunitas *Broken Home* Bandung ini baik di media sosial maupun pertemuan secara langsung. Kegiatan yang mereka sering lakukan yaitu mengadakan *sharing*, memberikan dukungan, mengadakan kegiatan bakti sosial, mencari solusi masalah serta memberikan motivasi antar anggota dengan kondisi latar belakang yang sama. Pada komunitas ini mereka merasa mendapatkan dukungan serta memiliki teman, keluarga yang bernasib sama serta mendapatkan kekuatan untuk bertahan hidup dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Mereka dapat berbagi pengalaman hidup dan harapan-harapan sehingga dapat bertahan hidup dan melakukan kegiatan yang lebih baik lagi.

Ketika para korban dari perceraian orang tua sedang berusaha untuk melewati cobaan-cobaan atau rintangan yang datang padanya, terdapat faktor-faktor lain yang dapat membantu atau berkontribusi agar mereka lebih dapat bertahan dalam permasalahan yang dihadapinya, salah satunya yaitu dengan dukungan sosial. Dukungan sosial yang mereka dapat anantara lain dari keluarga, teman, dan dari sesama anggota Komunitas *Broken Home* Bandung. Adanya dukungan sosial akan sangat bermanfaat bagi anak-anak korban perceraian, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi psikis maupun kondisi fisiknya. Dengan adanya dukungan ini yang mereka sudah jarang sedih atau marah atas permasalahan yang dialaminya, karena mereka mendapatkan dukungan dari adanya komunitas ini. Para anggota saling menguatkan dan memberikan motivasi agar dapat bangkit kembali. Mereka mengetahui bahwa komunitas ini tidak dapat membantu banyak dalam menyelesaikan masalahnya, namun komunitas ini merasa menjadi bagian dari keluarga mereka. Karena para anggotanya dapat menjadi tempat mencurahkan keluh kesahnya dan dapat memberikan masukan serta dukungan agar kuat menerima dan menjalani ini semua.

Keberadaan komunitas serta pemaknaan dirinya yang dapat memberikan dampak positif kepada anak-anak korban perceraian dengan melakukan *sharing* dan motivasi akan dapat memberikan kekuatan pada mereka, dengan adanya dukungan dari

komunitas tersebut dapat membantu mereka yang sedang dalam kondisi terpuruk dapat sedikit demi sedikit bangkit kembali dan dapat menjalani hidup menjadi lebih baik lagi atau yang disebut sebagai resiliensi. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melihat Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Individu Korban Perceraian Di Komunitas *Broken Home* Bandung.

B. Landasan Teori

Resiliensi

Bernard (2004), mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan Menurut Benard, resiliensi mengubah individu menjadi *survivor* dan berkembang. Individu yang resilien dapat mengalami penderitaan, tetapi mereka mampu mengatur perilaku yang keluar (*outcomes*) negatif dalam menghadapi halangan tanpa menjadi lemah. Resiliensi dapat dilihat dari empat aspek yaitu *Social competence* meliputi karakteristik keterampilan dan sikap yang penting untuk membentuk suatu hubunganyang positif dan dapat bertindak dengan kerendahan hati. *Problem Solving* meliputi banyak kemampuan dari merencanakan, dapat berpikir kritis dan menemukan *insight*. *Autonomy* meliputi *sense of self*, identitas dan otonomi yang melibatkan suatu kemampuan untuk bertindak. *Sense of purpose and bright future* merupakan kekuatan untuk mengarahkan *goal* secara optimis dan dengan cara kreatif.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai adanya keberadaan atau ketersediaan orang lain yang dapat diandalkan, yang menunjukkan rasa cinta serta kepedulian terhadap nilai yang dianut oleh individu. (Sarason, Levine, Basham, dan Sarason, 1983). Dukungan sosial yang diperoleh individu berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya (Sarason, (1983). Sarason (1983) lebih jauh lagi mengatakan bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal penting, yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi). Dalam dukungan sosial terdapat dua aspek yaitu *perceived availability of social support* merupakan persepsi individu mengenai tersedianya individu lain pada saat dibutuhkan dan diharapkan. *Satisfaction with social support* merupakan derajat kepuasan individu mengenai ketersediaan dukungan yang diterimanya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Hubungan Antara Aspek-Aspek Dukungan Sosial Dengan Resiliensi

Korelasi Aspek	<i>Correlation Coefficient</i>	Kriteria
Dukungan Sosial dengan Resiliensi	0,797	Kuat
Dukungan Sosial Aspek <i>Perceived Availability of Social Support</i> dengan Resiliensi	0,549	Sedang
Dukungan Sosial Aspek <i>Satisfaction with Social Support</i> dengan Resiliensi	0,643	Kuat

Pada hasil perhitungan antara dukungan sosial dengan resiliensi menunjukkan

terdapat koefisien korelasi yang kuat (0,797). Hal ini dapat membuktikan bahwa setiap individu dapat beradaptasi dengan baik di tengah situasi yang menekan dan mereka pun dapat pulih kembali dari pengalaman tersebut. Sehingga mereka dapat membangun hubungan relasi yang baik, dapat mencari jalan keluar mengenai permasalahannya, dapat memotivasi diri sendiri dan mereka pun dapat optimis terhadap permasalahan yang dialaminya serta memiliki harapan positif terhadap masa depannya. Walaupun ada pula di antara mereka yang menganggap perceraian orang tuanya sebagai hal yang menyakitkan. Salah satu dari mereka memilih untuk pergi dari rumah dan tinggal sendiri karena keputusan orang tua yang bercerai membuat dia sangat sedih dan terpukul.

Perhitungan hasil korelasi antara dukungan sosial aspek *perceived availability of social support* dengan resiliensi menunjukkan hasil koefisien sedang (0,549) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara dukungan sosial aspek *Perceived Availability Of Social Support* dengan resiliensi pada individu korban perceraian di komunitas *broken home*. Hal ini berarti, semakin banyak dukungan sosial yang dipersepsikan diterima oleh para anggota komunitas *broken home* Bandung dari sejumlah orang di lingkungannya, maka semakin tinggi resiliensi mereka. Ketika mereka mendapatkan masalah mengenai dirinya, lalu mereka bercerita kepada banyak orang yang dianggap membantunya maka resiliensi mereka menjadi tinggi. Sebaliknya, jika mereka kurang menemukan orang-orang yang dapat membantu ketika menghadapi masalah maka resiliensi mereka rendah. Mereka merasakan adanya individu lain dalam jumlah yang memadai pada saat dibutuhkan sehingga membuat dirinya merasa diperhatikan, merasa nyaman serta merasa dicintai baik dari keluarga, teman maupun komunitas. Para individu korban perceraian di komunitas ini mendapatkan dukungan dari sesama anggota komunitas. Mereka saling menguatkan, memberikan perhatian dan mereka saling simpati. Selain itu mereka pun memberikan dukungan, pemberian kata-kata bijak, motivasi, *sharing* serta memberikan gambaran solusi akan permasalahan yang dihadapi oleh individu sebagai korban perceraian.

Perhitungan hasil korelasi antara dukungan sosial pada aspek *Satisfaction with Social Support* dengan resiliensi, menunjukkan hasil koefisien korelasi kuat (0,643) yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial aspek *satisfaction with social support* dengan resiliensi pada individu korban perceraian di komunitas *broken home*. Hal ini berarti bahwa jika para individu korban perceraian merasakan kepuasan terhadap orang-orang yang telah membantunya, maka mereka memiliki resiliensi yang tinggi. Mereka mempersepsikan menerima dukungan dari orang-orang yang telah dituliskan secara spesifik yang dianggap dapat diandalkan untuk memberi dukungan dalam situasi tertentu, walaupun jumlahnya tidak banyak dituliskan, mereka tetap merasakan kepuasan terhadap dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang-orang tersebut. Mereka pun merasa puas dengan ketersediaan dukungan yang diberikan baik dari keluarga, teman dan komunitas *Broken Home* Bandung sendiri. Dengan adanya kehadiran mereka, para individu korban perceraian di komunitas *broken home* Bandung merasa puas dengan pemberian kata-kata bijak dari sesama anggota, serta motivasi yang diberikan dari sesama anggota. Sehingga mereka para korban perceraian yang tergabung di komunitas *broken home* dapat beradaptasi dengan baik di tengah situasi yang menekan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarason (1983), bahwa dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, namun yang penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan itu. Seperti halnya pada para korban perceraian yang tergabung dalam komunitas *broken home* Bandung, mereka menuliskan jumlah orang dalam setiap item pertanyaan baik itu teman, keluarga maupun anggota

dari komunitas *broken home* Bandung, mereka merasakan tersedianya individu lain dalam jumlah yang memadai pada saat mereka butuhkan dan tersedianya dukungan saat diharapkan, mereka pun merasakan kepuasan atas bantuan yang diterima ketika mereka sedang menghadapi masalah.

Di komunitas ini mereka dapat membangun hubungan yang baik karena di komunitas *Broken Home* Bandung memiliki kegiatan berupa saling memberikan dukungan, saling memotivasi antar anggota serta adanya kegiatan *sharing*. Sehingga dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh Komunitas *Broken Home* Bandung ini membuat mereka dapat mengatasi permasalahan yang mereka alami dan mencari alternative solusi lain untuk permasalahannya. Kegiatan yang di adakan oleh Komunitas *Broken Home* Bandung ini pun dapat membuat mereka dapat memotivasi diri sendiri dan memiliki kemauan yang kuat untuk mandiri terhadap lingkungannya dalam mengatasi permasalahan. Dengan kegiatan tersebut membuat mereka dapat optimis terhadap permasalahan yang dialaminya dan memiliki harapan positif terhadap masa depannya. Dengan adanya dukungan yang mereka dapatkan tumbuh juga rasa percaya di diri mereka sehingga mereka yakin dengan harapan dan cita-cita yang ingin mereka capai.

Wolin dan Wolin dalam Benard (2004) mengemukakan, ketika seseorang merasa bahwa keluarganya memiliki harapan dan kepercayaan bahwa dirinya akan tetap mampu berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain, kepercayaan dirinya akan meningkat dan mulai secara aktif berkenalan dengan orang lain. Perkenalan semakin lama apabila dipeihara dengan komunikasi yang baik akan berubah menjadi ikatan hubungan yang akrab dan ini adalah dasar dari hubungan yang secara menguntungkan timbal balik tersebut.

D. Kesimpulan

Pada penelitian korban perceraian yang tergabung dalam Komunitas *Broken Home* Bandung ini, simpulan yang didapatkan adalah dukungan sosial berkorelasi kuat dengan resiliensi. Dukungan sosial aspek *perceived availability of social support* berkorelasi sedang dengan resiliensi. Dan dukungan sosial aspek *satisfaction with social support* berkorelasi kuat dengan resiliensi.

Daftar Pustaka

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship* (3th ed). New York: McGraw-Hill.
- Badan Pusat Statistik. Diunduh Pada Tanggal 17 April 2017. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency What We Have Learned*. San Fransisco: Wested
- Desminta, Dra. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elida, Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Holiday, M. (1997). *Resilience and Severe Burns. Journal of Counseling and Development*. California: Sage Publications
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- John, B. Nezelek. (2012). *Emotional and Support Perceptions In Everyday Social Interaction: Journal Of Social And Personal Relationships*
- Lenah, J. Sambu. (2015) *Social Support In Promoting Resilience Among The Internally Displaced Persons After Trauma: A Case Of Kiambaa Village In Uasin Gishu County, Kenya: British Journal of Psychology Reseach*

- Mitchell, A. (1992). *Dilema Perceraian*. Jakarta: Arcan
- Papalia, D. E. (2001). *Human Development Eight Edition*. New York: Mc. Graw Hill
- Prihatinningsih, S. (2010). *Juvenile Delinquency (kenakalan remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orangtua*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology*. New York: Copyright Clearance Center Inc
- Sarason, Irwin. G., Leviene, H. M., Basham, R. B & Sarason, B. R. (1983). *Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire*. *Journal Of Personality And Social Psychology*
- Sarason, Irwin. G. et al. (1996). *Handbook of Social Support and The Family*, edited by Gregory R. Pierce, Barbara R. Sarason, and Irwin G. Sarason. Plenum Press: New York.
- Southwick, P. C. (2001). *The factor of resilience*.
- Stahl, Philip M. (2004). *Parenting After Divorce*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Taylor, S. (2015). *Health psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Williams, Kristi, and Dunne A. (2006). *Divorce and Adult Psychological Well Being: clarifying the Role of Gender and Child Age*. Minneapolis: Journal of Marriage and Family
- Yunus, Altundag., & Sefa, Bulut. (2014). Prediction of Resilience of Adolescents Whose Parents Are Divorced. *Psychology*, 5, 1215-1223. <http://dx.doi.org//10.4236/psych.2014.510134>
- Quensel, S., Paul M., Aoife B., Auke, W. M. Bloom, R. Jonhson, B. Kolte R.Pos. (2002). *Broken Home Or Drug Using Peers: Significant Relation?* *Journal of Drug Issues* 0022- 0426/02/02. 467-490. England: University of Bremen.